

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode perkembangan antara pubertas dan maturitas. Masa remaja adalah masa di antara usia 11 dan 20 tahun, setelah masa tersebut, individu memiliki masa tersebut, individu memasuki masa dewasa awal. Masa remaja (*adulenscence*) merupakan masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa biasanya antara usia 13 dan 20 tahun. Perubahan hormonal pada saat pubertas mengakibatkan perubahan penampilan pada anak, sedangkan perkembangan kognitif mengakibatkan kemampuan untuk menyusun hipotesis dan berhubungan dengan hal abstrak . penyesuaian dan adaptasi di butuhkan untuk menghadapi perubahan diri dan mencoba untuk memperoleh identitas diri yang matang. Perubahan yang terjadi pada remaja baik secara fisik, psikis, maupun sosial akan mempengaruhi remaja dengan pembentukan konsep dirinya. (Potter&Perry, 2016).

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat di katakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat di katakan dewasa. Ia mencari pola hidup Yang sesuai baginya dan ini pun sering di lakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang di lakukan sering menimbulkan banyak kekwatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan

bagi lingkungannya, orang tua nya. Kesalahan yang di perbuat pada remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih mencari idenitas. Kesalahan – kesalahan yang menimbulkan kesalahan lingkungan inilah yang sering di sebut kesalahan remaja. (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) jumlah data bullying yang termasuk dalam masalah pendidikan di Indonesia. Kasus bullying di bagi menjadi 2 yaitu pelaku bullying dan korban bullying untuk anak yang menjadi korban bullying pada tahun jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen (Rikesdas, 2013).

Berdasarkan penelitian (Korua, 2015) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMK Negeri 1 Manado. Dengan hasil yaitu orang tua yang memiliki pola asuh otoriter terdapat 13 responden (27,1%) yang melakukan perilaku bullying ringan dan 6 responden (12,5%) yang melakukan perilaku bullying berat. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif terdapat 2 (4,2%) responden yang melakukan perilaku bullying ringan dan 13 responden (27,1%) yang

melakukan perilaku bullying berat. Dan yang terakhir orang tua yang memiliki pola asuh demokratis terdapat 7 responden (14,6%) yang melakukan perilaku bullying ringan dan 7 responden (14,6%) yang melakukan perilaku bullying berat (Korua, 2015).

Bullying adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. Bullying diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tidak dapat diterima dan jika gagal menangani maka bullying dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah. Bullying merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal sepele pun kalau dilakukan secara berulang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Bullying tidak hanya meliputi tindakan fisik saja tetapi juga mencakup kekerasan psikologis (Zakiyah, 2017).

Bullying dibagi menjadi 3 kategori yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental atau psikologis. Fenomena bullying sudah lama terjadi dan masih tetap berlanjut sampai sekarang. Bullying atau sering disebut dengan pembulian merupakan suatu tindakan atau juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku agresif yang disengaja. Kejadian tersebut dapat dilakukan oleh suatu kelompok tertentu, dan juga dapat dilakukan oleh individu ke individu yang lain secara berulang kali sehingga orang yang menjadi korban bullying tersebut tidak dapat mempertahankan dirinya (Hermalinda, 2017).

Didukung oleh penelitian (Manalu, 2019) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan

perilaku bullying. Hal tersebut diperjelas dengan diperolehnya hasil (61,5%) dari 92 orang melakukan bullying dan yang tidak melakukan bullying berjumlah 35 orang (38,5%), sehingga menunjukkan bahwa perilaku bullying sering dilakukan oleh remaja (Manalu, 2019).

Peran orang tua sebagai titik awal proses identifikasi diri bagi remaja yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja (Aryani, 2010). Tanggung jawab orang tua pada anak adalah memelihara (membesarkan dan mendewasakan) anak-anak sejak lahir, masa kanak-kanak sampai masa remaja, atau selama mereka masih bergantung pada orang tua, sampai saat mereka mulai mandiri bila seorang anak sudah bekerja dan sudah berkeluarga maka berarti secara absolut sudah mandiri dan dapat terlepas dari tanggung jawab orang tua (Empati, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh antaralain usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, dan hubungan suami istri (Supartini,2014). Pola pengasuhan (parenting) atau perawatan anak bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga (Supartini, 2012), Pola asuh merupakan proses dari tindakan yang mempunyai tujuan untuk dicapai, sedang masa tersebut dimulai dari masa kehamilan (Wong, 2009). Pola asuh juga dapat diartikan sebagai sikap orangtua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak yang sukses dalam menjalani kehidupan (Jannah,2012).

Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memberikan dampak yang berbeda juga terhadap pola perkembangan anak. Menurut Tim Penulis Depkes (2012), setiap pola asuh memberikan dampak yang berbeda-beda. Pola asuh otoriter akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak seperti anak akan berkembang menjadi penakut, kurang percaya diri, dan merasa tidak berharga. Pola asuh permisif akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan pola asuh demokratis mempunyai kelebihan yaitu orang tua memberikan kebebasan berpendapat kepada anaknya sehingga akan terjadi keseimbangan antara orang tua dan anak (Santrock, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiska (2015) Pola asuh otoriter orang tua dan sikap terhadap bullying pada remaja. Dengan mendapatkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dari siswa yang merasakan tipe pola asuh permisif, perilaku bullying yang paling banyak dilakukan adalah bullying ringan sebanyak 20 siswa (52,6%), siswa yang merasakan tipe pola asuh demokratis, perilaku bullying yang paling banyak dilakukan adalah bullying ringan sebanyak 29 siswa (72,9%) sedangkan siswa yang merasakan tipe pola asuh otoriter, perilaku bullying yang paling banyak dilakukan adalah bullying sedang sejumlah 6 siswa (60%). Berdasarkan penelitian (Hidayah, 2018) yang mendapatkan hasil bahwa pola asuh sebanyak 36 (61%) responden, Perilaku bullying pada anak sekolah kategori rendah

sebanyak 39 (66,1%) responden, yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi bullying.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Nurhayanti, 2013) yang mendapatkan hasil pola asuh demokratis sebanyak 40 siswa (45,5%), tipe pola asuh permisif sebanyak 38 siswa (43,2%) dan tipe pola asuh otoriter sebanyak 10 siswa (11,4%), perilaku *bullying* ringan sejumlah 51 siswa (58,0%), perilaku *bullying* sedang sebanyak 31 siswa (35,2%) sedangkan perilaku *bullying* berat sebanyak 6 siswa (6,8%). Nurhayati juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan perilaku *bullying* di SMA kabupaten Semarang, dimana gaya pengasuhan, peran ibu dan keadaan emosional ibu berhubungan positif dengan penyesuaian anak di sekolah yaitu prestasi dan adaptasi sosial, sedangkan faktor yang sama secara negatif berhubungan dengan perilaku agresif anak di sekolah (*school bullying*) (Georgeus, 2010).

Berbeda dengan penelitian (Fauzi, 2017) Dari hasil analisis dengan uji chi square, menunjukkan nilai signifikan $p = 0,280 > 0,05$. bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP N 1 Bandungan pada tanggal 15 Januari 2020 diperoleh jumlah seluruh siswa kelas VII dan VIII ada 409 siswa. Hasil dari 30 siswa di kelas VIII terdapat 10 siswa yang melakukan perilaku *bullying*, dengan hasil wawancara dengan 10 siswa, didapatkan 4 siswa mengatakan pernah melakukan perilaku *bullying* secara fisik seperti menendang dan melempar barang tas milik temannya dan berdasarkan

wawancara tentang pola asuh orang tua cenderung otoriter seperti membatasi dan menuntut sesuai perintah orangtuannya. 4 orang diantaranya mengatakan pernah melakukan perilaku bullying verbal seperti memanggil temannya tidak dengan nama sendiri melainkan dengan nama orang tua, mereka mengatakan jika memanggil temannya dengan nama orang tua itu sudah menjadi kebiasaan mereka, tetapi mereka menganggap bahwa hal tersebut hanyalah bercanda dan memiliki pola asuh orang tua yang demokratis seperti membebaskan sesuai keinginannya. 2 orang diantaranya pernah melakukan perilaku bullying mental seperti mengatakan bahwa pernah kesal dengan teman sekelasnya hingga bermusuhan dan diam saat bertemu dan memiliki pola asuh orang tua permisif seperti kurang perhatian karena orang tua sibuk bekerja.

Hal tersebut menyebabkan pentingnya pola asuh orang tua terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak kepada temannya. Di dalam kegiatan pengasuhan tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi juga cara mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kedekatan ayah dan ibu serta anak sama pentingnya sehingga berdampak positif terhadap perilaku anak (Tridhonanto and Agency, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul , “studi literatur : hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pola asuh orang tua kepada anak dan remaja adalah salah satu faktor signifikan yang turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak tersebut. Angka kejadian bullying setiap tahun selalu meningkat. Data kasus bidang pendidikan yang dikategorikan menjadi lima bentuk, yakni anak korban tawuran, anak pelaku tawuran, anak korban kekerasan dan *bullying*, anak pelaku kekerasan dan bullying, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah," tutur Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, kasus pendidikan berjumlah 161 kasus. Sehingga peneliti merumuskan masalah dengan judul “studi literatur hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja

2. Tujuan khusus

Untuk menggambarkan hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku bullying remaja

D. Manfaat penelitian

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan informasi bagi remaja mengenai “Pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja”

2. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan orangtua mengenai pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada anak agar mampu menghasilkan karakter yang baik

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja.